

KARAKTERISTIK FILOLOGIS MANUSKRIP HADIS DI KESULTANAN BUTON ABAD KE-19

Putri Naomi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: putrinaomi75@gmail.com

Abstract

*Philological studies of hadith in the Nusantara region have thus far been dominated by Sumatra and Java. Consequently, the religious and intellectual dynamics specifically hadith studies in Eastern Indonesia, particularly within the Buton Sultanate, have largely escaped academic attention. This article aims to examine the philological characteristics of the hadith manuscript writing tradition in Buton during the 19th century. Utilizing philological and codicological approaches, this qualitative study investigates a corpus of three hadith manuscripts: *Sabīl al-Salām li Bulūgh al-Marām* and *Durrāt al-Ahkam* by Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, alongside an anonymous manuscript coded DS 0010 00113. The results indicate that these three manuscripts share similar textual characteristics. They are highly practical, simplifying the chain of transmission to include only the Prophet's companions, and deeply pedagogical, prioritizing procedures of worship as well as themes of *targhīb* and *tarhīb* (motivation and warning). Physically, the use of Arabic script on European paper highlights an adaptive transmission of knowledge, illustrating Buton's connection to the global intellectual networks of its time. Ultimately, these findings make a significant contribution by broadening the landscape of hadith studies in Nusantara, fostering a more inclusive perspective that is no longer exclusively centered on the western regions.*

Keywords: *philology; nusantara hadith; Buton Sultanate; hadith manuscripts*

Abstrak

Kajian filologi hadis di Nusantara sejauh ini masih didominasi wilayah Sumatra dan Jawa, sehingga dinamika intelektual keagamaan khususnya kajian hadis di wilayah Indonesia Timur tepatnya di Kesultanan Buton cenderung luput dari perhatian akademik. Artikel ini bertujuan untuk membedah karakteristik filologis dari tradisi penulisan naskah hadis di Buton pada abad ke-19. Dengan menggunakan pendekatan filologi dan kodikologi, penelitian kualitatif ini menguji tiga korpus manuskrip hadis yakni *Sabīl al-Salām li Bulūgh al-Marām* dan *Durrāt al-Ahkam* karya Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, serta sebuah naskah anonim yang belum diketahui penulisnya berkode DS 0010 00113. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga manuskrip tersebut memiliki karakteristik tekstual yang serupa, yaitu bersifat praktis karena menyederhanakan transmisi sanad hingga tingkat sahabat saja, serta bercorak pedagogis yang memprioritaskan tema tata cara ibadah dan muatan *targhīb* dan *tarhīb* (motivasi dan peringatan). Secara fisik, penggunaan aksara Arab di atas media kertas Eropa menegaskan adanya dinamika transmisi keilmuan yang adaptif serta keterhubungan Buton dengan jaringan intelektual global pada masanya. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas peta kajian hadis Nusantara yang lebih inklusif dan tidak lagi berpusat pada wilayah barat semata.

Kata Kunci: *filologi; hadis nusantara; kesultanan Buton; manuskrip hadis*

Article History: Received: 05-06-2026 | Revised: 11-06-2026, 00-00-2026 | Accepted: 12-07-2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya, tidak hanya kaya akan hasil alam namun juga kaya akan warisan keilmuan dan kebudayaan. Tidak sedikit ulama di nusantara yang

meninggalkan banyak sekali karya tulis.¹ Dari berbagai daerah di nusantara, para ulama berlomba-lomba menghasilkan banyak karya; di antara karya-karya tersebut adalah kitab hadis.

Dalam sejarah perkembangan hadis di Indonesia, kitab hadis yang dianggap sebagai kitab hadis pertama adalah *Hidayatul Habib fi al-tarhib wa al-tarhib* karya Syekh Nuruddin al-Raniri pada abad ke-17. Keberadaan kitab ini dianggap sebagai kitab hadis paling awal karena belum ditemukan kitab-kitab yang lebih dahulu dari Hidayatul Habis karya al-Raniri. Namun pada abad setelahnya, yakni abad ke-18, perkembangan hadis dinilai misterius. Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa data-data dan kajian hadis pada abad ini masih berceceran. Kesulitan melacak kitab-kitab hadis pada abad 18, menurut Habib Lutfi bin Yahya, salah satunya disebabkan oleh sibuknya para ulama mengorganisir massa dalam upaya melawan penjajah.²

Minimnya kitab hadis di Nusantara jika dibandingkan karya-karya lain seperti tasawuf dan fikih dapat juga disebabkan oleh karakteristik masuknya Islam di Nusantara yang bercorak sufistik dan praktis. Oleh karenanya, penulisan hadis pada awal masuknya Islam masih belum dibutuhkan. Barulah pada abad-abad berikutnya, muncul satu komunitas yang mengabdikan dirinya untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam. Komunitas ini disebut dengan kaum santri yang mengaji kepada seorang kiai.³

Selain karya al-Raniri, ditemukan juga kitab yang berjudul *Sharh Latif 'ala Arba'in hadithan lil Imam al-Nawawi* dan *al-Mawa'iz al-badi'ah* karya 'Abd al-Ra'uf ibn 'Ali al-Jawi al-Fansuri. Kitab hadis lain yang turut ditemukan adalah *Tanbih al-ghafilin* karya 'Abd Allah ibn Lebai 'Abd al-Mubin Pauh Bok al-Fatani yang selesai ditulis pada abad 18. Kemudian pada tahun 1914 M lahir sebuah karya hadis yang ditulis oleh Nawawi al-Bantani berjudul *Tanqih qawl hathih* serta kitabnya berjudul *Nasa'ih al-'ibad*. Pada akhir abad ke 19 Muhammad Mahfuz al-Termasi menulis karyanya yang berjudul *Manhaj dhawi al-nazar*. Dan pada awal abad 20, seorang ulama dari Bogor menulis kitab hadisnya yang berjudul *Hadith 'Ataqah* yang ditulis oleh Muhammad Mukhtar ibn 'Atarid al-Jawi al-Batawi al-Bawaqiri. Banyaknya karya-karya hadis oleh ulama nusantara dengan ini membantah penelitian yang menganggap bahwa perhatian dan aspirasi umat Islam terhadap kajian hadis cukup memprihatinkan dan bahkan dapat dikatakan masih sangat tercecer. Ada juga yang mengatakan bahwa wacana hadis di Indonesia tertinggal dan termarginalkan.⁴ Meskipun memang tidak dapat dibantah bahwa

¹ Faridi Faridi dkk., "Karakteristik Kitab Hadis Sabil al-Salam li Bulugh al-Maram karya Sultan Muhammad Idrus Buton Sulawesi Tenggara," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5, no. 2 (Desember 2023): 168–83, <https://doi.org/10.24235/jshn.v5i2.16697>.

² Oman Fathurahman, *The roots of the writing tradition of hadith works in Nusantara : hidayat Al-Habib by Nur Al-Din Al-Raniri*, 2012, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34835>; Muhammad Barnaba Ridho Ilahi dkk., "Hadith Critics Categories in The Selection of Hadith Narrators: A Comparative Analysis," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 20, no. 2 (Juli 2023): 266–75, <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.16787>.

³ Hilmy Firdausy, *Ngaji Hadis Ngaji Tradisi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2020); Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, t.t.); Muhammad Faiz dkk., "Philological Study and Hadith Criticism of The Manuscript Sabil Al-Salam Li-Bulugh al-Maram by Muhammad Idrus Qaym al-Din (c.1784-1851)," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 7, no. 1 (Maret 2026), <https://doi.org/10.55987/njhs.v7i1.309>.

⁴ Fathurahman, *The roots of the writing tradition of hadith works in Nusantara*.

jumlah karya hadis di nusantara tidak sebanyak karya-karya lain khususnya tasawuf dan fikih.

Kajian terhadap manuskrip hadis di Nusantara bukanlah sebuah penelitian baru, kajian ini telah dilakukan oleh Abdur Rahman dkk dalam artikel mereka yang berjudul “*Historical Review of Classical Hadith Literature in Malay Peninsula*”. Artikel Abdur Rahman bertujuan untuk melacak literatur-literatur hadis di Malaysia sejak abad ke-16.⁵ Kajian hadis berbasis studi kawasan juga pernah dilakukan oleh Novizal Wendry dan Ahmad Taufik Hidayat. Studi atas manuskrip hadis itu diberi judul “Studi Hadis Kawasan Minangkabau: Pemetaan dan Penggunaan dalam Manuskrip Keagamaan” pada tahun 2023. Melalui penelitian ini diketahui bahwa manuskrip di Minangkabau memiliki karakteristik khas tersendiri. Yakni adanya keterpengaruh kondisi sosial politik setempat dalam menukil dan menafsirkan dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis.⁶

Meskipun studi terhadap manuskrip hadis di Nusantara telah mengalami perkembangan yang signifikan, lanskap akademis sejauh ini masih menunjukkan adanya bias geografis yang berpusat pada wilayah barat Nusantara, khususnya Sumatra dan Jawa. Tradisi intelektual Islam di wilayah Indonesia Timur, khususnya Kesultanan Buton, sering ditempatkan di pinggiran narasi besar sejarah hadis Nusantara. Di sisi lain, beberapa literatur yang telah mengkaji manuskrip hadis Buton umumnya bersifat atomistik. Belum ada kajian yang secara khusus meletakkan naskah-naskah hadis Buton dalam satu ruang komparatif-filologis yang utuh. Akibatnya, karakteristik khas, variasi tekstual, dan dinamika jaringan transmisi hadis di Buton masih menjadi wilayah yang belum terpetakan.

Untuk mengisi kekosongan akademis tersebut, artikel ini hadir dengan menawarkan kontribusi konseptual yang krusial bagi rekonstruksi historiografi hadis Nusantara. Penulis melakukan pelacakan kitab-kitab hadis khususnya di wilayah Sulawesi Tenggara yang jarang dilakukan pengkajian. Melalui website digitalisasi manuskrip DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) penulis menemukan bahwa karya-karya hadis yang berasal adalah desa Baubau, Buton, Sulawesi Tenggara berjumlah puluhan karya. Terhitung terdapat 36 manuskrip hadis yang telah digitalisasi oleh DREAMSEA.⁷ Kekayaan dari wilayah timur Indonesia yang jarang dikaji oleh para peneliti tersebut kemudian membawa ketertarikan pada penulis untuk meneliti manuskrip-manuskrip hadis di daerah ini.

Masih sangat minimnya penelitian terhadap manuskrip hadis di Buton kemudian memberikan nilai kebaruan pada penelitian ini. Setidaknya kajian yang ditulis oleh Faridi dkk dengan judul *Karakteristik Kitab Hadis Sabil al-Salam li Bulugh al-Maram* karya

⁵ Abdur Rahman dkk., “Historical Review of Classical Hadith Literature in Malay Peninsula,” *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS* 11, no. 02 (April 2011).

⁶ Novizal Wendry dan Ahmad Taufik Hidayat, *Studi hadis kawasan Minangkabau: pemetaan dan penggunaan hadis dalam manuskrip keagamaan*, Cetak I (Tulung, Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2023), 5.

⁷ “DREAMSEA Manuscripts - Search and Find,” diakses 2 Juni 2026, <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/manuscripts.php?country=Indonesia&tags=hadith&city=Baubau+%28Sulawesi+Tenggara%29&author=&library=&language=&projnum=&writingSupport=&title=&script=&searchType=1>.

Sultan Muhammad Idrus Buton Sulawesi Tenggara” telah mendahului penelitian ini dan terbit pada tahun 2023.⁸ Namun, artikel tersebut hanya meneliti karakteristik satu manuskrip hadis dari Buton saja. Sehingga Faridi tidak melakukan komparasi dengan kitab-kitab hadis dari Buton lainnya. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menjadikan tiga kitab hadis dari Buton sebagai objek studi utama dalam penelitian ini. Peneliti berupaya mengkaji manuskrip hadis *Sabil al-Salam li Bulugh al-Maram* dan *Durrat al-Ahkam min Hadis Sayyid al-Anam* karya Sultan Muhammad Idrus serta sebuah kitab hadis anonim yang tidak diketahui siapa penulis beserta judul kitabnya. Manuskrip hadis anonim ini dapat disebut dengan kode digital manuskripnya DS 0010 00113.

Ketiga manuskrip ini diperkirakan ditulis pada abad ke-19 M dan merepresentasikan aktivitas keilmuan hadis di pusat pemerintahan Kesultanan Buton. Melalui pendekatan filologi, kodikologi, serta analisis isi penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik kitab hadis yang berasal dari Buton tersebut. Adapun rumusan masalah yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik kitab hadis yang berkembang di Buton pada abad ke-19 berdasarkan analisis terhadap tiga manuskrip, yaitu *Sabil al-Salam*, *Durrat al-Ahkam*, dan Kitab anonim (DS 0010 00113)?

Dengan menjawab rumusan masalah ini, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam memetakan tradisi penulisan hadis di nusantara serta menempatkan Buton dalam peta intelektual islam indonesia yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran . Sementara pendekatan yang digunakan untuk mengkaji manuskrip sebagai sumber primer adalah pendekatan filologi. Menurut Oman Fathurrahman, pemaknaan filologi secara sederhana adalah kegiatan membaca manuskrip. Oleh karenanya, filologi adalah ilmu yang berkaitan dengan teks naskah, hal ini juga yang menyebabkan filologi disebut-sebut sebagai tekstologi atau ilmu yang memfokuskan kajiannya pada teks.⁹

Alat bantu lain yang digunakan untuk menganalisis fisik naskah dalam penelitian ini adalah ilmu kodikologi. Komponen-komponen lain yang berkaitan dengan bagian fisik naskah, seperti alas naskah yang digunakan, sejarah dan asal-usul naskah, cap kertas (watermark), kolofon, dan aksara hanya bisa diketahui melalui ilmu kodikologi¹⁰.

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga manuskrip hadis dari Buton, yaitu *Sabīl al-Salām li Bulūgh al-Marām*, *Durrāt al-Ahkam*, dan sebuah kitab hadis anonim dengan kode DS 0010 00113. Data primer ini diperoleh

⁸ Faridi dkk., “Karakteristik Kitab Hadis Sabil al-Salam li Bulugh al-Maram karya Sultan Muhammad Idrus Buton Sulawesi Tenggara.”

⁹ Oman Fathurrahman dan Muchlis, *Filologi dan islam Indonesia* (Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektor Keagamaan, 2010), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34972>; Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : teori dan metode* (Prenadamedia Group, 2015), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34896>; John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition (Singapore: SAGE Publication, 2009), https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf.

¹⁰ Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar teori filologi*, ed. oleh Nafron Hasjim (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), <https://repository.kemendikdasmen.go.id/3368/>.

melalui salinan digital yang diunggah oleh program DREAMSEA. Dreamsea merupakan program yang bertujuan untuk melestarikan manuskrip yang terancam punah yang tersebar di Asia Tenggara.

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini terdiri dari artikel jurnal, buku, dan tesis yang relevan dengan kajian manuskrip hadis serta tradisi intelektual Islam di Nusantara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Buton dalam Pusaran Islamisasi dan Tradisi Tulis Nusantara

Kerajaan Buton berdiri pada tahun 1332 M. Pada masa awal berdirinya, kerajaan Buton di pimpin oleh seorang perempuan bernama Wa Kaa Kaa. Di bawah pemerintahan Wa Kaa Kaa, wilayah Buton dipengaruhi oleh agama Hindu. Kemudian pada masa pemerintahan raja Buton keenam, yaitu raja Timbang-Timbangan atau yang lebih dikenal dengan Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul sang sultan diislamkan oleh Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani yang datang dari Johor.¹¹

Masuk Islamnya raja Buton juga berimbas dengan Islam menjadi agama resmi di Buton. Buton yang dahulunya adalah negara yang menerapkan sistem kerajaan kini berganti menjadi kesultanan, mereka juga memiliki hubungan erat dengan kesultanan Turki Ustmani yang saat itu masih berkuasa. Sebagaimana wilayah-wilayah Nusantara yang lain, Islam masuk ke negeri Buton dengan cara damai. Sultan Murhum berupaya menerapkan nilai-nilai Islam di wilayah kekuasaannya. Falsafahnya yang terkenal sebagai salah satu warisan kesultanan Buton berbunyi:¹²

Yinda-yindamo arataa somanamo karo

Yinda-yindami sara karo somanamo lipu

Yinda-yindamo somanamo agama

Artinya:

Biarkan harta hancur asalkan diri selamat

Biarkan diri hancur asalkan negeri selamat

Biarkan negeri hancur asalkan agama selamat

Falsafah warisan Sultan Murhum tersebut pada masa sultan berikutnya dimasukkan ke dalam undang-undang Martabat Tujuh yang terkenal. UU Martabat Tujuh dicanangkan oleh Sultan Buton yang bernama La Elangi (1597-1631). Di dalam UU Martabat Tujuh akan terlihat bahwa tidak hanya pengaruh Islam saja yang kuat dalam kesultanan Buton, tetapi juga adanya interaksi antara agama dengan nilai-nilai lokal sebelum Islam datang ke Buton.¹³ Dua abad setelah pemerintahan La Elangi, Buton diperintah oleh Muhammad 'Aidrūs Kaimuddin.

¹¹ Muhammad Roy Purwanto, *Akulturası Antara Budaya Lokal, Fiqh dan Tasawuf Dalam Pembentukan Undang-Undang Martabat Tujuh Kesultanan Buton* (2018), 203, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11448>.

¹² Basrin Melamba dan Wa Ode Siti Hafsa, "Ijtihad Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Ibnu Badaruddin Al Buthuni: Akulturası Islam dan Budaya Kesultanan Buton," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 16, no. 1 (Juni 2014): 1, <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2768>.

¹³ Purwanto, *Akulturası Antara Budaya Lokal, Fiqh dan Tasawuf Dalam Pembentukan Undang-Undang Martabat Tujuh Kesultanan Buton*.

Di kesultanan Buton, lembaga-lembaga pengkajian Islam (*zawiyah*) juga berkembang pesat.¹⁴ Sultan Buton memiliki pengaruh kuat terhadap pengkajian Islam di wilayah Buton. Istana dijadikan sebagai pusat pengkajian agama Islam, namun hanya diperuntukkan bagi golongan *kaomu* dan *walaka* saja, materi yang diajarkan juga lebih cenderung pada ilmu tasawuf. Keistimewaan yang didapat oleh kedua golongan tersebut dan sakralnya pendidikan agama di istana, nantinya akan melahirkan pemimpin-pemimpin spiritual di bidang agama.¹⁵

Naiknya intensitas pembelajaran agama pada masa kepemimpinan ‘Aidrūs, melahirkan fondasi yang sangat kuat bagi masyarakat Buton berupa tertanamnya nilai-nilai substansi agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui penerapan syariah Islam yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dan diimplementasikan melalui undang-undang Martabat Tujuh. ‘Aidrūs yang tidak hanya seorang sultan, tetapi juga seorang pemuka agama, membuat peraturan wajib menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan keraton Wolio. Sultan juga banyak menghasilkan karya, tercatat karyanya tidak kurang dari 40 judul, di mana karya-karyanya itu ditulis dalam bahasa Arab, Wolio, dan Melayu.¹⁶

Tidak mengherankan jika ‘Aidrūs yang tidak hanya seorang ulama namun juga seorang sultan memiliki banyak sekali karya. Bahkan pada abad 16 dan 17 adalah periode paling penting dalam pembentukan tradisi pemikiran Islam. Puncak kejayaan tradisi tulis di Buton yaitu pada abad 19, dan salah satu tokoh pentingnya adalah ‘Aidrūs.¹⁷

A. Kitab *Sabīl al-Salām li Bulūgh al-Marām*

1. Deskripsi Naskah Kitab

Kitab hadis ini ditulis oleh Sultan Muhammad Idrus, ia merupakan sultan Buton yang ke-29. Kitab hadis ini masih berupa manuskrip dan belum ada yang melakukan *tahqiq* atau penulisan kembali terhadapnya. Diperkirakan manuskrip ini ditulis pada Abad ke-19. Manuskrip *Sabīl al-Salām li Bulūgh al-Marām fi Ahādīs Sayyīd al-Anām* dapat dilihat di website penyedia manuskrip <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=75> dari Dreamsea PPIM UIN Jakarta. Manuskrip ini disimpan oleh Abdul Mulku Zahari, yang menetap di kelurahan Baadia, Betoambari, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Sabil al-Salam ditulis dengan menggunakan tulisan Arab dan berbahasa Arab, dengan ukuran kertas 21 x 16.3 cm.

¹⁴ A. Yunus, “Posisi tasawuf dalam sistem kekuasaan di Kesultanan Buton pada abad ke-19,” 1995; Muhammad Yunus Wahid Faharudin, “The Constitutional Law Values in the Martabat Tujuh Constitution of the Sultanates of Buton,” *Journal of Hunan University Natural Sciences* 49, no. 2 (2022), <https://journals.com/index.php/journal/article/view/986>.

¹⁵ La Niampe, “La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin Sastrawan Sufi Ternama Di Buton Abad XIX,” *Humaniora* 22, no. 3 (November 2012): 3, <https://doi.org/10.22146/jh.1338>.

¹⁶ Arrazy Hasyim, “Kitab Hadiyat Al-Baṣīr Fī Ma‘rifat al-Qadīr Sultan Muhammad ‘Aidrūs al-Butuni: Puriikasi Teologi Islam Di Kesultanan Buton,” *Manuskripta* 5, no. 1 (Juli 2015): 55–87, <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v5i1.26>; Martin van Bruinessen, *The Tariqa Khalwatiyya in South Celebes* (1991), 251–69, https://doi.org/10.1163/9789004454224_016; Amsir, *Naskah "Dīya al-Anwar fi Tashfiat al-Akdar"* Karya Muhammad Idrus Qaimuddin (Tinjauan Stilistika) (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2020), Jakarta, http://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11031&keywords=.

¹⁷ Hasaruddin Hasaruddin dan Andi Tenri Machmud, “Peranan Sultan Dalam Pengembangan Tradisi Tulis Di Kesultanan Buton,” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 3, no. 2 (2012): 92, 2, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v3i2.415>.

Tebal manuskrip ini berjumlah 42 halaman, disertasi rubrikasi juga pada tiap halaman. Jenis kertasnya adalah kertas Eropa dengan kondisi kerta yang tidak cukup baik. Selain Dreamsea naskah *Sabīl al-Salām li Bulūgh al-Marām fi Ahādīs Sayyīd al-Anām* ini juga terdapat di koleksi *British Library* dengan Nomor Kode EAP212/2/17.

Judul kitab hadis ini sebagaimana dalam keterangan manuskrip berjudul lengkap *Sabīl al-Salām li Bulūgh al-Marām fi Ahādīs Sayyīd al-Anām* yang ditulis oleh Muhammad ‘Aydrus Qa’im al-Din al-Buthuni.

وَبَعْدُ، فَيَقُولُ الْعَبْدُ الْفَقِيرُ الْحَقِيرُ الْمُذْنِبُ الْجَامِعُ، هَذَا الْمُخْتَصَرُ مُحَمَّدٌ عَيْدُرُوسُ قَائِمُ
الدِّينِ، ابْنُ الْفَقِيرِ بَدْرِ الدِّينِ الْبَطُونِيِّ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَغْفِرَةً تُنْجِيهِ بِهَا مِنْ عَذَابِ الْيَمِّ، وَرَحْمَةً
تُمَنَّهُ بِهَا فِي دَارِ النَّعِيمِ، وَلَوْ لَدَيْهِ وَلِمَشَاخِهِ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ، إِنَّهُ غَفُورٌ لِلْمُذْنِبِينَ، وَرَحِيمٌ لِلْمُؤْمِنِينَ،
وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: Setelah itu, hamba yang lemah, hina, berdosa, yang merangkum ringkasan ini, Muhammad ‘Aidrus Kaimuddin, putra dari al-fakir Badaruddin al-Butuni, semoga Allah mengampuninya dan memberikan kepadanya ampunan yang dapat menyelamatkannya dari siksa yang pedih, dan merahmatinya dengan rahmat yang dapat memberinya kebahagiaan di surga. Dan saya memohon kepada-Nya dan kepada para guru saya dan kepada seluruh kaum muslimin bahwa Dia adalah Yang Maha Pengampun bagi para pelaku dosa, dan Maha Penyayang bagi para mukmin, dan Dia adalah Maha Penyayang dari segala yang penyayang.



Gambar 1. Pengenalan Penulis Kitab

1. Karakteristik Isi

Kitab hadis ini adalah kitab hadis yang hanya memuat hadis-hadis berdasarkan tema-tema pembahasan. Melalui keterangan tema hingga 70 bab pembahasan, diduga kuat manuskrip ini memiliki ketebalan lebih dari 42 halaman. Namun dalam digitalisasi manuskrip oleh Dreamsea ini terdapat banyak halaman yang hilang. Bab hadis pembahasan juga melompat langsung pada hadis ke 52.

Adapun di antara tema-tema yang dibahas dalam *Sabil al-Salam* adalah sebagai berikut:

1. Bab pertama tentang islam, iman, ihsan, tanda-tanda kiamat dan nasihat.

2. Bab kedua tentang niat yang ikhlas, menjaga agama Allah Swt dan penciptaan manusia.
3. Bab ketiga tentang keutamaan wudu dan salat sunah dua rakaat setelahnya, mandi junub, keutamaan bersiwak, praktik mensucikan diri, sunah mendahulukan anggota tubuh bagian kanan dalam setiap hal, keburukan *istinja'* dengan tangan kanan ketika tidak ada uzur dalam *istinja'*, larangan buang air besar di jalan yang dilalui manusia dan buang air kecil pada air yang tergenang.
4. Bab keempat tentang keharaman menggunakan wadah yang terbuat dari emas dan perak saat makan, minum, saat bersuci dan kebolehan kegunaan aspek lainnya, keharaman menggunakan sutra bagi laki-laki, dan kebolehan menggunakan sutra bagi seseorang yang memiliki penyakit tertentu, keharaman bagi laki-laki menggunakan pakaian yang ditenun, dan tentang kesunahan menggunakan pakaian putih, kemudian kebolehan menggunakan pakaian berwarna merah, hijau, kuning dan hitam. Sunah meninggalkan kesombongan agar rendah hati dan dikatakan jika berpakaian, pakailah baju yang baru.
5. Bab kelima tentang keutamaan azan, berjalan menuju masjid, serta disunahkan untuk melaksanakan salat dua rakaat sebagai salam masjid dan dianjurkan untuk tidak duduk sebelum melaksanakan salat tersebut, baik saat masuk masjid maupun dalam keadaan apa pun (tidak terikat pada waktu tertentu). Bab ini juga menjelaskan bahwa salat dua rakaat tersebut bisa dilakukan dengan niat salam masjid atau salat sunah, wajib, atau lainnya.¹⁸

2. Karakteristik Kitab

Setelah menelaah manuskrip *Sabil al-Salam*, dapat diidentifikasi beberapa temuan sebagai berikut:

- a. Tema besar kitab adalah *Tarhib* dan *Tarhib*

Kitab ini adalah kitab hadis dengan tema *tarhib* (motivasi kebaikan) dan *tarhib* (ancaman atau larangan dari berbuat keburukan) atau juga *fada'il al-a'mal* (keutamaan-keutamaan amal) mirip seperti *Riyad al-Salihin* karya al-Nawawi dan *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya al-Mundhiri. Kemiripan tema tersebut dapat dilihat pada tema ketiga pada *Sabil al-Salam* tentang keutamaan melakukan sesuatu.¹⁹

البَابُ الثَّالِثُ فِي فَضْلِ الْوُضُوءِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهُ وَالْغُسْلِ عَنِ الْجَنَابَةِ وَفِي فَضْلِ السَّوَالِ
وَحِصَالِ الْفِطْرَةِ وَفِي اسْتِحْبَابِ تَقْدِيمِ الْيَمِينِ فِي كُلِّ مَا هُوَ وَفِي كَرَاهَةِ الْإِسْتِنْجَاءِ بِالْيَمِينِ عِنْدَ
الْإِسْتِنْجَاءِ مِنْ غَيْرِ عَذْرِ وَفِي النَّهْيِ عَنِ التَّغَوُّطِ فِي طَرِيقِ النَّاسِ وَالْبَوْلِ فِي مَاءِ الرَّائِدِ

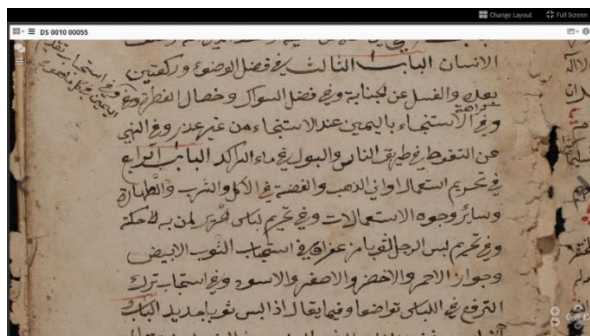
Artinya: Bab ketiga tentang keutamaan wudu dan salat sunah dua rakaat setelahnya, mandi junub, keutamaan bersiwak, praktik mensucikan diri, sunah mendahulukan anggota tubuh bagian kanan dalam setiap hal, keburukan *istinja'* dengan tangan kanan ketika tidak ada uzur dalam *istinja'*, larangan buang air besar di jalan yang dilalui manusia dan buang air kecil pada air yang tergenang.

¹⁸ Putri Naomi, "Intertekstualitas Sabīl Al-Salām Karya 'Aidrūs Dan Bulūgh Al-Marām Karya Ibn Hajar" (bachelorThesis, FU, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72746>.

¹⁹ Faridi dkk., "Karakteristik Kitab Hadis Sabil al-Salam li Bulugh al-Maram karya Sultan Muhammad Idrus Buton Sulawesi Tenggara."

Sedangkan pada bab keempat memperlihatkan tarhib (ancaman atau larang berbuat sesuatu).

Bab keempat tentang keharaman menggunakan wadah yang terbuat dari emas dan perak saat makan, minum, saat bersuci dan kebolehan kegunaan aspek lainnya, keharaman menggunakan sutra bagi laki-laki, dan kebolehan menggunakan sutra bagi seseorang yang memiliki penyakit tertentu, keharaman bagi laki-laki menggunakan pakaian yang ditenun, dan tentang kesunahan menggunakan pakaian putih, kemudian kebolehan menggunakan pakaian berwarna merah, hijau, kuning dan hitam. Sunah meninggalkan kesombongan agar rendah hati dan dikatakan jika berpakaian, pakailah baju yang baru.



Gambar 2. Keterangan Tema

b. Tidak Menyebutkan Sanad Hadis Secara Utuh

Manuskrip *Sabil al-Salam* merupakan kitab hadis yang disusun dengan model ringkas. Sultan Idrus tidak mencantumkan sanad secara utuh, melainkan cukup dengan menyebutkan perawi pada rangkaian sahabat saja.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إن أمتي يدعون يوم القيامة غرا محجلين من آثار الوضوء فمن استطاع منكم أن يطيل غرته فليفعل. رواه مسلم.

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada Hari Kiamat dalam kondisi bercahaya wajah-wajahnya karena bekas wudunya, maka siapa saja yang mampu memanjangkan cahayanya, maka lakukanlah! Diriwayatkan oleh Muslim.”

c. Sumber Hadis tidak hanya al-Kutub al-Tis’ah

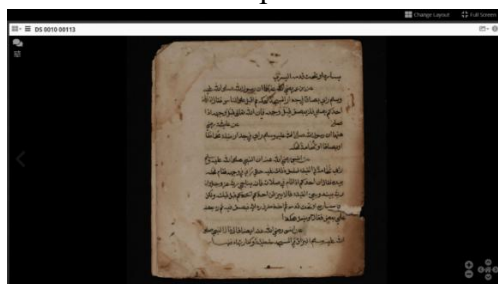
Hadis-hadis yang dikompilasi oleh Sultan Idrus tidak hanya merujuk pada kitab induk yang sembilan saja atau juga disebut al-Kutub al-Tis’ah (Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan al-Nasa’i, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidhi, Sunan Ibnu Majah, Muwatta Malik, Musnad Ahmad, dan Sunan al-Darimi). Hadis-hadis pada *sabil al-Salam* juga mengambil dari kitab lain seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Daylami, al-Tabrani, al-Quda’i dan lain-lain.

B. Kitab Hadis Anonim (DS 0010 00113)

1. Deskripsi Kitab

Kitab hadis ini masih berupa tulisan tangan atau dapat disebut sebagai manuskrip. Tidak diketahui siapa penulis manuskrip hadis ini maupun judul manuskrip. Hal ini disebabkan bagian awal manuskrip yang hilang atau tidak diketahui. Manuskrip ini dapat di lihat dalam website Dreamsea melalui pranala berikut <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=132>. Dalam website Dreamsea, manuskrip ini memiliki kode pengenal DS 0010 00113. Naskah fisik manuskrip disimpan oleh La Ode Zaenu, yang menetap di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara.²⁰

Manuskrip ini diperkirakan ditulis pada abad ke-19. Ditulis dalam bahasa Arab yang rapi serta menggunakan alas kertas Eropa. Tidak terdapat watermark dan iluminasi pada manuskrip ini, namun terdapat rubrikasi. Manuskrip hadis anonim ini memiliki ukuran 18.4 x 16 cm. Sedangkan ketebalannya berjumlah 20 halaman. Kondisi kertas manuskrip ini juga kurang baik namun masih dapat dibaca.



Gambar 3. Kondisi Kitab Hadis Anonim

2. Karakteristik Kitab

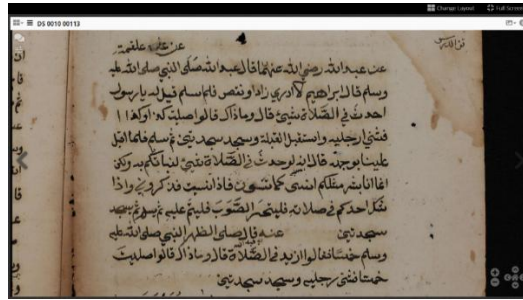
a. Tema hadis

Setelah ditelaah manuskrip hadis anonim ini berisi hadis-hadis tentang ibadah. Penulis kitab yang tidak diketahui lantaran hilangnya halaman awal manuskrip anonim ini, seperti ingin menulis kompilasi kitab hadis berisi pengajaran bagaimana tata cara ibadah Nabi Saw.

Di antara pembahasan hadis dalam manuskrip ini adalah hadis pengajaran untuk tidak meludah di dalam masjid. Bagi yang melanggarnya maka untuk menebus kesalahan tersebut adalah dengan menimbun ludah tersebut. Hadis lain yang berisi pengajaran adalah pada hadis ketika Nabi lupa dalam salat. Dari hadis ini dapat diketahui jika salah seorang lupa dalam salat maka hendaklah melakukan sujud sebanyak dua kali.

Hadis lain yang juga membahas tata cara suatu amalan ialah ketika Rasulullah membaca surah an-Najm dalam salat lalu kemudian beliau langsung sujud dan diikuti oleh para sahabat. Hadis ini mengajarkan bagaimana seseorang ketika membaca al-Quran dan menemui ayat sajadah maka hendaknya langsung melakukan sujud di dalam salat.

²⁰ “DREAMSEA Catalog - Manuscript Details,” diakses 27 Maret 2026, <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=132>.



Gambar 4. Hadis Sujud Sahwi

Jika ditulis ulang lafal hadisnya adalah sebagai berikut;

عن عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لَا أَدْرِي زَادَ أَوْ نَقَصَ فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ قَالَ وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا، فَتَنَّى رَجُلِيهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَيْنَا يَوْجِهَهُ، قَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَّثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ لَنَبَأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنَسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّى الصَّوَابَ، فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُسَلِّمْ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ

Dari Abdullah, ia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melaksanakan salat. Ibrahim berkata; *"Aku tidak tahu apakah beliau menambah atau mengurangi jumlah rakaatnya"*. Ketika beliau telah mengucapkan salam, ada yang bertanya kepada beliau: *"Wahai Rasulullah, apakah ada ketetapan baru dalam salat?"* Beliau balik bertanya: *"Memangnya ada apa?"* Mereka menjawab: *"Engkau telah salat begini dan begini."* Maka beliau melipat kedua kakinya dan menghadap kiblat, lalu beliau sujud dua kali (sujud sahwi), kemudian mengucapkan salam. Setelah itu, beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda: *"Sesungguhnya jika terjadi sesuatu (syariat atau perintah baru) dalam salat, niscaya aku akan memberitahunya kepada kalian. Akan tetapi, aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, aku bisa lupa sebagaimana kalian juga bisa lupa. Maka apabila aku lupa, ingatkanlah aku. Dan apabila salah seorang dari kalian merasa ragu dalam salatnya, hendaklah ia mencari (menentukan perkiraan) yang paling benar, lalu sempurnakanlah salatnya berdasarkan hal itu, kemudian salam, dan hendaklah ia sujud dua kali."*

Hadis ini setelah diteliti berasal dari kitab shahih al-Bukhari, sehingga menurut jumbuh ahli hadis berkualitas shahih.

b. Tidak Menyebutkan Sanad Hadis dan Perawinya

Manuskrip hadis ini sebagaimana kitab *Sabil al-salam* yang telah dibahas, juga merupakan kitab hadis yang disusun secara ringkas. Penulisnya tidak menyebutkan sanad hadis secara utuh, penulis kitab hanya menyebutkan perawi pada tingkatan sahabat saja. Selain ini penulis juga tidak menyebutkan dari mana hadis tersebut ia kutip. Contohnya sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ صَ لَيْسَ مِنْ عَزَائِمِ السُّجُودِ وَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِيهَا

Artinya: “(Sujud tilawah pada surah) ص (shaad) bukanlah termasuk sujud yang diwajibkan, namun sungguh aku pernah melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersujud padanya”

Setelah dilakukan takhrij hadis, hadis di atas ditemukan di antaranya dalam kitab shahih al-Bukhari dan sunan al-Tirmidzi. Sehingga dapat diketahui juga bahwa derajat hadis tersebut ialah shahih. Imam al-Tirmidzi juga menghukuminya sebagai *hasan shahih*.

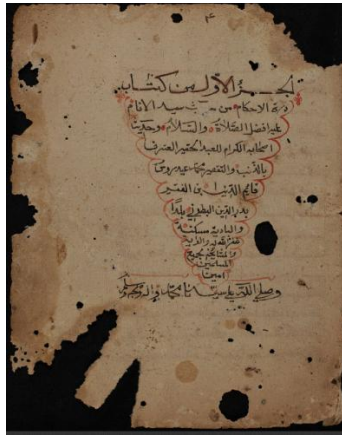
C. Kitab Hadis *Durrāt al-Ahkām min Hadis Sayyid al-Anām*

1. Deskripsi Naskah

Manuskrip ini berjudul lengkap *Durrat al-Ahkam min Hadis Sayyid al-Anam*. Manuskrip hadis ini dapat dilihat dalam digitalisasi oleh Dreamsea pada pranala berikut <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=38> dengan kode manuskrip DS 0010 00018. Sedangkan bentuk fisiknya disimpan dalam koleksi La Ode Zaenu yang bertempat di kota Bau-bau, Sulawesi Tenggara. Diketahui bahwa manuskrip Durrat al-Ahkam selesai ditulis pada tahun 1260 H. Adapun karya hadis ini merupakan tulisan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin al-Buthuni.

Ketebalan manuskrip ini berjumlah 58 halaman dengan mayoritas jumlah barisnya ialah 15 baris/halaman. Manuskrip ini berukuran 21.3 x 16.8 cm. Aksara yang digunakan ialah aksara Arab begitu juga dengan bahasanya ialah bahasa Arab. Manuskrip ini ditulis dengan menggunakan tinta hitam dan merah. Rubrikasi²¹ pada manuskrip dapat dilihat pada awal manuskrip *Durrat al-Ahkam* dengan menggunakan tinta merah berbentuk segitiga terbalik. Manuskrip hadis ini memuat 4000 hadis yang diambil dari kitab mu’tabarah seperti kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Namun, yang dapat dikumpulkan atau terseleamatkan dalam koleksi manuskrip ini hanya berisi 115 hadis. Adapun kondisi manuskrip ini sudah lapuk dan pada beberapa bagian sisinya rusak dan sobek.

²¹ Andalas University dkk., “A Newly Discovered Manuscript: Second Version of Syarh Rubai of Hamzah Fansuri Written by Syamsuddin Al Sumatrani,” *Manuscripta Orientalia. International Journal for Oriental Manuscript Research* 27, no. 1 (2021): 65–77, <https://doi.org/10.31250/1238-5018-2021-27-1-65-77>.



Gambar 5. Halaman Awal Naskah

2. Karakteristik Kitab

a. Tema Hadis

Manuskrip *Durrāt al-Ahkām* memuat tema-tema hadis seputar pentingnya niat, mengenai rukun Islam dan rukun iman, anjuran berbuat baik, ganjaran berupa pahala yang besar bagi pelaku kebaikan, tanda-tanda hari kiamat, keistimewaan al-Quran, doa-doa harian, keutamaan melaksanakan ibadah pada malam hari, serta anjuran memegang sunah Nabi, dan tema lainnya.²²

b. Tidak Menyebutkan Sanad Secara Utuh dan Rujukan Hadis

Manuskrip *Durrat al-Ahkām* tidak menyebutkan sanad lengkap secara utuh, penulisnya yaitu Sultan Idrus sebagaimana dalam manuskrip hadisnya *Sabil al-Salam* hanya menyebutkan perawi pada tingkat sahabat saja. Jika dalam manuskrip *Sabil al-salam* terdapat rujukan kitab hadis yang digunakan oleh Sultan Idrus, pada manuskrip ini tidak demikian. Tidak terdapat keterangan rujukan hadis pada kitab-kitab induk hadis. Pada hadis-hadis dalam manuskrip ini, untuk membedakan pembahasan satu dengan yang lainnya, Sultan Idrus menggunakan pola penomoran hadis seperti hadis pertama, hadis kedua, dan seterusnya. Contohnya adalah sebagai berikut;

الحديث الاول عن امير المؤمنين ابي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه ، يقول : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ، وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا ، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ."

Artinya: Hadis pertama, dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh, Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

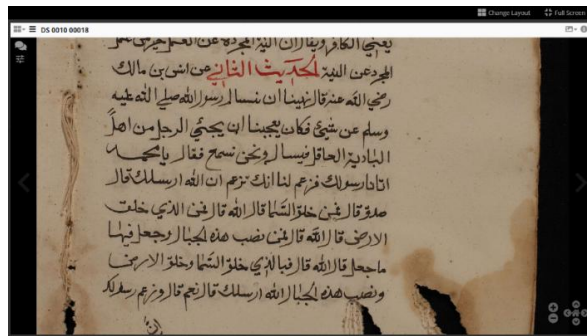
²² Adela Dwi Marlioni, "Kualitas Sanad Hadis-Hadis Dalam Manuskrip *Durrat Al-Ahkām Min Hadīts Sayyid Al-Anām Bab Amal Kebaikan Dan Iman Karya Muhammad 'Aydus Qaim Al-Dīn Ibn Badr Al-Dīn Al-Buṭūnī* (W. 1267 H)" (bachelorThesis, FU, 2024), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77636>; Hilmy Firdausy, "Vernakularitas Tekstual Dalam Pensyarahannya Di Nusantara Abad 20 Studi Atas Kitab *Baḥr al-Mādhī* karya Muhammad Idris al-Marbawī" (masterThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55661>.

"Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju (niatkan) itu."

Adapun contoh hadis lain yang tidak menunjukkan sanad yang utuh dan kitab rujukan hadis dalam manuskrip Durrat al-Ahkam adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ، فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا."

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian membaguskan keislamannya, maka setiap amal kebaikan yang ia kerjakan akan dicatat baginya (pahalanya) sepuluh kali lipat dari amalan tersebut hingga tujuh ratus kali lipat. Sedangkan setiap amal keburukan yang ia kerjakan akan dicatat (dosanya) hanya sepadan (satu dosa) dengan keburukan tersebut."



Gambar 6. Penulisan Hadis Tanpa Sanad Utuh

D. Dinamika Tekstual dan Resepsi Hadis di Kesultnan Buton

Karakteristik tekstual yang ditemukan pada ketiga manuskrip hadis Buton abad ke-19 menunjukkan adanya pola interaksi yang aktif antara sang penulis dengan kebutuhan sosiologis masyarakat Buton. Karakteristik pertama yang sangat menonjol adalah kecenderungan para penyalin untuk memangkas jalur transmisi hadis hingga langsung ke perawi tingkat sahabat. Dalam tradisi naskah hadis belakangan, penyederhanaan sanad hadis ini merupakan karakteristik umum yang mengutamakan fungsi yang lebih sederhana namun edukatif ketimbang fungsi pelestarian silsilah periwayatan yang panjang.²³

Penyederhanaan sanad hadis tersebut berkorelasi langsung dengan karakteristik kedua, yaitu pemilihan tema-tema hadis yang berfokus pada fikih ibadah praktis serta muatan *targhib* dan *tarhib*. Dominasi tema-tema moralistik dan tata cara ibadah ini merefleksikan corak khusus epistemologi Islam di Buton yang sangat dipengaruhi oleh tasawuf, serta berupaya mengharmonisasikan aspek syariat dan hakikat. Dalam konteks

²³ Moh. Akib, Dewi Rohmatul Ngaeniyah, dan Ila Nur Indah Sari, "Kritik Hadis dalam Tradisi Lisan: Analisis Antropologis atas Otoritas Sanad," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (Agustus 2025): 325–49, <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i2.940>.

ini, materi *targhīb* dan *tarhīb* difungsikan sebagai fondasi psikologis dan etis untuk mengarahkan perilaku masyarakat agar selaras dengan tuntunan syariat, sekaligus menjaga kesalehan batin dalam dimensi sufistik.²⁴

Jika dikontekstualisasikan dengan kondisi internal Kesultanan Buton di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, perpaduan antara sanad hadis yang praktis dan matan hadis yang bermuatan moral-eskatologis ini merupakan sebuah strategi politis sekaligus pedagogis yang ia rancang. Lebih jauh lagi, penekanan pada tema *targhib-tarhib* dan ibadah praktis memiliki keterikatan teologis yang sangat kuat dengan ideologi resmi kesultanan, yaitu undang-undang Martabat Tujuh. Naskah hadis di Buton abad ke-19 berhasil bertransformasi dari sekadar teks suci yang pasif menjadi sebagai karya yang hidup dan adaptif terhadap denyut nadi zamannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tiga manuskrip hadis dari Buton, dapat disimpulkan bahwa tradisi penulisan hadis di Kesultanan Buton pada abad ke-19 telah berkembang dengan karakteristik yang khas. Ketiga kitab yakni *Sabīl al-Salām*, *Durrāt al-Ahkām*, dan kitab hadis anonim menunjukkan pola kompilasi yang praktis, berfokus pada tema *targhib dan tarhib* serta tuntunan ibadah sehari-hari, dengan penyajian yang ringkas dan mudah dipahami. Secara fisik, naskah-naskah ini menggunakan kertas Eropa dan aksara Arab, mencerminkan integrasi dengan tradisi tulis Islam global. Dari sisi isi, ketiganya tidak menyertakan sanad lengkap dan merujuk pada berbagai sumber di luar *al-Kutūb al-Tis'ah*, hal ini menunjukkan adaptasi dan keluwesan dalam metode penulisan hadis.

Penelitian ini membuktikan bahwa Buton merupakan salah satu pusat keilmuan hadis yang aktif di Nusantara, dengan peran istana yang signifikan dalam produksi teks keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa Indonesia Timur, khususnya Buton, bukanlah wilayah pinggiran dalam tradisi kajian hadis, melainkan pusat episentrum intelektual yang mandiri dan memiliki karakteristiknya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Abdul Mutalib Embong, Muhammad Ridhuan Tony Lim Abdullah, Mashitah Sabdin, Raja Ahmad Iskandar Raja Yaacob, dan Mohd Pisol Mat Isa. "Historical Review of Classical Hadith Literature in Malay Peninsula." *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS* 11, no. 02 (April 2011).
- Akib, Moh., Dewi Rohmatul Ngaeniyah, dan Ila Nur Indah Sari. "Kritik Hadis dalam Tradisi Lisan: Analisis Antropologis atas Otoritas Sanad." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (Agustus 2025): 325–49. <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i2.940>.
- Amsir. *Naskah "Dliya al-Anwar fi Tashfiat al-Akdar"* Karya Muhammad Idrus Qaimuddin (Tinjauan Stilistika). Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2020. Jakarta. http://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11031&keywords=.
- Andalas University, Pramono, Sudarmoko, dan Andalas University. "A Newly Discovered Manuscript: Second Version of Syarh Rubai of Hamzah Fansuri Written by Syamsuddin Al Sumatrani." *Manuscripta Orientalia. International Journal for Oriental Manuscript Research* 27, no. 1 (2021): 65–77. <https://doi.org/10.31250/1238-5018-2021-27-1-65-77>.

²⁴ Purwanto, *Akulturası Antara Budaya Lokal, Fiqh dan Tasawuf Dalam Pembentukan Undang-Undang Martabat Tujuh Kesultanan Buton*; Melamba dan Hafsa, "Ijtihad Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Ibnu Badaruddin Al Buthuni."

- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, t.t.
- Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh Syakil Moh. Syakil. *Pengantar teori filologi*. Disunting oleh Nafron Hasjim. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
<https://repository.kemendikdasmen.go.id/3368/>.
- Bruinessen, Martin van. *The Tariqa Khalwatiyya in South Celebes*. 1991.
https://doi.org/10.1163/9789004454224_016.
- “DREAMSEA Catalog - Manuscript Details.” Diakses 27 Maret 2026.
<https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=132>.
- “DREAMSEA Manuscripts - Search and Find.” Diakses 2 Juni 2026.
<https://www.hmmcloud.org/dreamsea/manuscripts.php?country=Indonesia&tags=hadith&city=Baubau+%28Sulawesi+Tenggara%29&author=&library=&language=&projnum=&writingSupport=&title=&script=&searchType=1>.
- Faharudin, Muhammad Yunus Wahid. “The Constitutional Law Values in the Martabat Tujuh Constitution of the Sultanates of Buton.” *Journal of Hunan University Natural Sciences* 49, no. 2 (2022). <https://jonuns.com/index.php/journal/article/view/986>.
- Faiz, Muhammad, Fitah Jamaludin, Achmadana Syachrizal Muziburrochman Firdaus, dan Muhammad Masruri. “Philological Study and Hadith Criticism of The Manuscript Sabil Al-Salam Li-Bulugh al-Maram by Muhammad Idrus Qaym al-Din (c.1784-1851).” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 7, no. 1 (Maret 2026).
<https://doi.org/10.55987/njhs.v7i1.309>.
- Faridi, Faridi, Gina Fauziah, Cep Mochamad Faqih Fatwa Rahman, dan Eni Rohaniah. “Karakteristik Kitab Hadis Sabil al-Salam li Bulugh al-Maram karya Sultan Muhammad Idrus Buton Sulawesi Tenggara.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5, no. 2 (Desember 2023): 168–83. <https://doi.org/10.24235/jshn.v5i2.16697>.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia : teori dan metode*. Prenadamedia Group, 2015.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34896>.
- . *The roots of the writing tradition of hadith works in Nusantara : hidayat Al-Habib by Nur Al-Din Al-Raniri*. 2012.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34835>.
- Fathurahman, Oman, dan Muchlis. *Filologi dan islam Indonesia*. Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34972>.
- Firdausy, Hilmy. *Ngaji Hadis Ngaji Tradisi*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2020.
- . “Vernakularitas Tekstual Dalam Pensyarahannya Hadis Di Nusantara Abad 20 Studi Atas Kitab Baḥr al-Mādhī karya Muhammad Idris al-Marbawi.” masterThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55661>.
- Hasaruddin, Hasaruddin, dan Andi Tenri Machmud. “Peranan Sultan Dalam Pengembangan Tradisi Tulis Di Kesultanan Buton.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 3, no. 2 (2012): 2. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v3i2.415>.
- Hasyim, Arrazy. “Kitab Hadiyat Al-Baṣīr Fī Maʿrifat al-Qadīr Sultan Muhammad ‘Aydrus al-Butuni: Puriikasi Teologi Islam Di Kesultanan Buton.” *Manuskripta* 5, no. 1 (Juli 2015): 55–87. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v5i1.26>.
- Ilahi, Muhammad Barnaba Ridho, Fahrur Razi, Afif Maulana, dan Babun Najib. “Hadith Critics Categories in The Selection of Hadith Narrators: A Comparative Analysis.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 20, no. 2 (Juli 2023): 266–75. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.16787>.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Singapore: SAGE Publication, 2009.
https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf.

- Marliani, Adela Dwi. “Kualitas Sanad Hadis-Hadis Dalam Manuskrip Durrat Al-Aḥkām Min Ḥadīṡ Sayyid Al-Anām Bab Amal Kebaikan Dan Iman Karya Muḥammad ‘Aydrus Qaim Al-Dīn Ibn Badr Al-Dīn Al-Buṭūnī (W. 1267 H).” bachelorThesis, FU, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77636>.
- Melamba, Basrin, dan Wa Ode Siti Hafsah. “Ijtihad Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Ibnu Badaruddin Al Buthuni: Akulturasi Islam dan Budaya Kesultanan Buton.” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 16, no. 1 (Juni 2014): 1. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2768>.
- Naomi, Putri. “Intertekstualitas Sabīl Al-Salām Karya ‘Aidrūs Dan Bulūgh Al-Marām Karya Ibn Hajar.” bachelorThesis, FU, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72746>.
- Niampe, La. “La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin Sastrawan Sufi Ternama Di Buton Abad XIX.” *Humaniora* 22, no. 3 (November 2012): 3. <https://doi.org/10.22146/jh.1338>.
- Purwanto, Muhammad Roy. *Akulturasi Antara Budaya Lokal, Fiqh dan Tasawuf Dalam Pembentukan Undang-Undang Martabat Tujuh Kesultanan Buton*. 2018. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11448>.
- Wendry, Novizal, dan Ahmad Taufik Hidayat. *Studi hadis kawasan Minangkabau: pemetaan dan penggunaan hadis dalam manuskrip keagamaan*. Cetak I. Tulung, Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2023.
- Yunus, A. “Posisi tasawuf dalam sistem kekuasaan di Kesultanan Buton pada abad ke-19.” 1995.